

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan prosedur pemilihan sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh.

Tabel 4.1	
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	
Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan periode 31 Desember 2015	144
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan <i>Annual Report</i>	(55)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyertakan laporan auditor independen bersama dengan laporan keuangan yang telah diaudit	(27)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Dewan komisaris yang lengkap	(37)
Jumlah perusahaan sampel terakhir	23
Jumlah observasi x 3	69

Sumber: Hasil Pengolahan Data (www.idx.co.id (IBMD))

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Eefek Indonesia dari tahun 2013-2015 adalah 144 perusahaan Manufaktur.

Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan *Annual Report* periode tahun 2013-2015 adalah sebesar 55 perusahaan. Sedangkan Perusahaan manufaktur yang tidak menyertakan laporan auditor independen bersama dengan laporan keuangan yang telah diaudit periode tahun 2013-2015 adalah sebesar 27 perusahaan. Dan Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki

data laporan Dewan komisaris yang lengkap periode tahun 2013-2015 adalah sebesar 37 perusahaan.

Jadi Sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 23 perusahaan periode tahun 2013-2015, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Statistik Descriptive

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Risk Management Committee	69	1	0	1	0.57	0.060	0.499
Proporsi Komisaris Independen	69	0.6182	0.1818	0.8000	0.408291	0.0184393	0.1531683
Ukuran Dewan Komisaris	69	8	3	11	5.09	0.297	2.466
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	69	31	1	32	7.83	0.776	6.444
Reputasi Auditor	69	1	0	1	0.48	0.061	0.503
Resiko Pelaporan Keuangan	69	0.7309	0.0049	0.7358	0.328812	0.0180356	0.1498151
Kompleksitas	69	24	2	26	5.91	0.605	5.023
Leverage	69	0.8300	0.1211	0.9511	0.507775	0.0223374	0.1855485
Profitabilitas	69	0.7312	2.5171E-5	0.7313	0.136440	0.0182811	0.1518546
Valid N (listwise)	69						

Sumber : Hasil Olah data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 23 perusahaan yang menjadi sampel, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini sebanyak (N) 69, dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut :

1. Variabel independen untuk Proporsi Komisaris Independen yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.408291 dengan nilai tertinggi sebesar 0.8000 dan nilai terendah sebesar 0.1818 serta standar deviasinya sebesar 0.1531683.
2. Variabel independen Ukuran Dewan Komisaris yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 5.09 dengan nilai tertinggi sebesar 11 dan nilai terendah sebesar 3 serta standar deviasinya sebesar 2.466.
3. Variabel independen Frekuensi Rapat Dewan Komisaris yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 7.83 dengan nilai tertinggi sebesar 32 dan nilai terendah sebesar 1 serta standar deviasinya sebesar 6.444.
4. Variabel independen Reputasi Auditor yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.48 dengan nilai tertinggi sebesar 1 dan nilai terendah sebesar 0 serta standar deviasinya sebesar 0.503.
5. Variabel independen Resiko Pelaporan Keuangan yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.328812 dengan nilai tertinggi sebesar 0.7358 dan nilai terendah sebesar 0.0049 serta standar deviasinya sebesar 0.1498151.
6. Variabel independen Kompleksitas yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 5.91 dengan nilai tertinggi sebesar 26 dan nilai terendah sebesar 2 serta standar deviasinya sebesar 5.023.
7. Variabel independen Leverage yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.507775 dengan nilai tertinggi sebesar 0.9511 dan nilai terendah sebesar 0.1211 serta standar deviasinya sebesar 0.1855485.
8. Variabel independen Profitabilitas yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.136440 dengan nilai tertinggi sebesar 0.7313 dan nilai terendah sebesar 2.5171 serta standar deviasinya sebesar 0.1518546.

9. Variabel Dependen *Risk Management Committee* (RMC) nilai rata-rata (mean) sebesar 0.57 dengan nilai tertinggi 1 dan nilai terendah sebesar 0 serta standar deviasinya sebesar 0.499.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian inidilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Distribusi-distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel pada variable Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) dari 23 perusahaan berdistribusi normal, dengan menggunakan *Level signifikan* (α) 5% dengan kaidah sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig. <0,05 berarti distribusi data adalah tidak normal
- Jika Asymp. Sig. > 0,05 berarti distribusi data adalah normal

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.5652174
	Std. Deviation	.37484202
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.068
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.735
Asymp. Sig. (2-tailed)		.652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada hasil uji statistik one sample *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* besarnya nilai K-S adalah 0.735 dan tidak signifikan pada 0,652 (Karna $p = 0,652 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H₀ : apabila Asymp. Sig. > 0,05 maka H₀ diterima, data berdistribusi normal

H_a : apabila Asymp. Sig. < 0,05 maka H₀ ditolak, data tidak berdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (variance inflation factor) VIF. Jika nilai tolerance VIF lebih besar dari nilai 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Proporsi Komisaris Independen	.659	1.518
Ukuran Dewan Komisaris	.654	1.529
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	.846	1.182
Reputasi Auditor	.545	1.836
Resiko Pelaporan Keuangan	.769	1.300
Kompleksitas	.888	1.127
Leverage	.611	1.637
Profitabilitas	.708	1.412

a. Dependent Variable: Risk Management Committee

Pada Hasil perhitungan nilai Tolerance pada tabel 4.4 mengenai pengaruh antara Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang samatidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.979

- a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Kompleksitas, Resiko Pelaporan Keuangan, Leverage, Proporsi Komisaris Independen, Reputasi Auditor
- b. Dependent Variable: Risk Management Committee

Berdasarkan tabel diatas menyajikan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Nilai DW sebesar 1,979 dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 69 (n) dan jumlah variabel independen 8 (k = 8).

Gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Berdasarkan tabel, terlihat nilai DW sebesar 1,979 dimana dari tabel DW nilai $d_L = 1,3630$ dan $d_U = 1,8751$. Nilai $4 - d_L$ dan nilai $4 - d_U$ masing-masing adalah sebesar 2,637 dan 2,124, sehingga

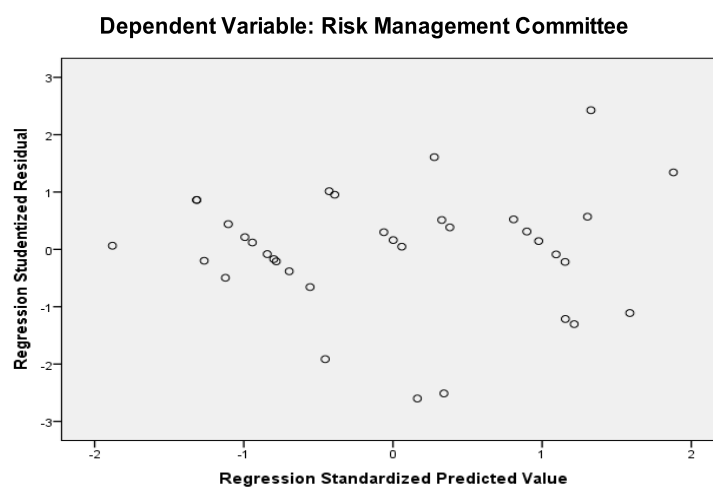
dapat disimpulkan $du < DW < 4 - du$ atau $1,8751 < 1,979 < 2,124$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Ghozali (2011).

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Apabila titik-titik terlihat menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi. Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *ScatterPlot*. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat *scatterplot* pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1

Scatterplot



Terlihat pada gambar grafik *Scatterplot* dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar secara acak, titik-titik penyebaran berada diatas dan di bawah angka 0 pada sumbuY.oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali,2011).

4.4 Analisis Regresi Berganda

Berikut ini adalah tabel analisis regresi linier berganda, yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.227	.252		4.863	.000
	Proporsi Komisaris Independen	-1.062	.343	-.326	-3.101	.003
	Ukuran Dewan Komisaris	-.107	.021	-.530	-5.023	.000
	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	-.020	.007	-.254	-2.740	.008
	Reputasi Auditor	.723	.115	.729	6.303	.000
	Resiko Pelaporan Keuangan	-.675	.324	-.203	-2.083	.042
	Kompleksitas	-.030	.009	-.304	-3.354	.001
	Leverage	.970	.294	.360	3.302	.002
	Profitabilitas	.252	.333	.077	.755	.453

a. Dependent Variable: Risk Management Committee

sumber : data yang telah diolah

Model Persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \mu$$

Pengolahan data tersebut menghasilkan suatu model regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,227 - 1,062 X_1 - 0,107 X_2 - 0,020 X_3 + 0,723 X_4 - 0,675 X_5 - 0,030 X_6 + 0,970 X_7 + 0,252 X_8 + \mu$$

Dari hasil model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,227 menunjukkan bahwa jika variabel independen Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Resiko Pelaporan Keuangan, Kompleksitas, Leverage, dan Profitabilitas dianggap konstan ($X=0$) maka nilai *Risk Management Committee* sebesar 1,227.
2. Koefisien Proporsi Komisaris Independen (X_1) sebesar -1,062 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X_1) maka akan Menurunkan *Risk Management Committee* sebesar 1,062 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
3. Koefisien Ukuran Dewan Komisaris (X_2) sebesar -0.107 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X_2) maka akan Menurunkan *Risk Management Committee* sebesar 0.170 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
4. Koefisien Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X_3) sebesar -0.020 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X_3) maka akan menurunkan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris sebesar 0.020 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
5. Koefisien Reputasi Auditor (X_4) sebesar 0.723 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X_4) maka akan meningkatkan *Risk Management Committee* sebesar 0,723 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

6. Koefisien Resiko Pelaporan Keuangan (X5) sebesar -0,675 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X5) maka akan menurunkan *Risk Management Committee* sebesar 0.675 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
7. Koefisien Kompleksitas (X6) sebesar -0.030 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X6) maka akan menurunkan *Risk Management Committee* sebesar 0.030 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
8. Koefisien Leverage (X7) sebesar 0.970 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X7) maka akan meningkatkan *Risk Management Committee* sebesar 0.970 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.
9. Koefisien Profitabilitas (X8) sebesar 0.252 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan (X5) maka akan meningkatkan *Risk Management Committee* sebesar 0.252 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Diterminasi (R^2)

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.751 ^a	.563	.505	0.351

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Kompleksitas, Resiko Pelaporan Keuangan, Leverage, Proporsi Komisaris Independen, Reputasi Auditor

b. Dependent Variable: Risk Management Committee

Berdasarkan tabel 4.8 model summary besarnya adjusted R square adalah 0,563, hal ini berarti 56,3 % variasi *Risk Management Committee* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Karakteristik Dewan Komisaris Dan

Karakteristik Perusahaan Sedangkan sisanya (100 % - 56,3 % = 43,7 %) dijelaskan oleh sebab sebab yang lain diluar model.

4.5.2 Uji Statistik F

Tabel 4.8
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.554	8	1.194	9.681	.000 ^a
	Residual	7.402	60	.123		
	Total	16.957	68			

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Kompleksitas, Resiko Pelaporan Keuangan, Leverage, Proporsi Komisaris Independen, Reputasi Auditor

b. Dependent Variable: Risk Management Committee

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 3,175 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih Kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Risk Management Committee* atau dapat dikatakan bahwa Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC)

4.5.3 Uji Statistik T

Tabel 4.9
Uji Statistik t
Risk Management Committee

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.227	.252		4.863	.000
	Proporsi Komisaris Independen	-1.062	.343	-.326	-3.101	.003
	Ukuran Dewan Komisaris	-.107	.021	-.530	-5.023	.000
	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	-.020	.007	-.254	-2.740	.008
	Reputasi Auditor	.723	.115	.729	6.303	.000
	Resiko Pelaporan Keuangan	-.675	.324	-.203	-2.083	.042
	Kompleksitas	-.030	.009	-.304	-3.354	.001
	Leverage	.970	.294	.360	3.302	.002
	Profitabilitas	.252	.333	.077	.755	.453

a. Dependent Variable: Risk Management Committee

sumber : data yang telah diolah

Hasil Pengujian Hipotesis dari tabel diatas, adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 1, yaitu pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H1 diterima yang berarti bahwa Variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

2. Pengujian hipotesis 2, yaitu pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H2 diterima yang berarti bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.
3. Pengujian hipotesis 3, yaitu pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H3 diterima yang berarti bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.
4. Pengujian hipotesis 4, yaitu pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H4 diterima yang berarti bahwa Variabel Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

5. Pengujian hipotesis 5, yaitu pengaruh Resiko Pelaporan Keuangan terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H5 diterima yang berarti bahwa Variabel Resiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.
6. Pengujian hipotesis 6, yaitu pengaruh Kompleksitas terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H6 diterima yang berarti bahwa Variabel Kompleksitas berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.
7. Pengujian hipotesis 7, yaitu pengaruh Leverage terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H7 diterima yang berarti bahwa Variabel Leverage berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.
8. Pengujian hipotesis 8, yaitu pengaruh Profitabilitas terhadap *Risk Management Committee*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil *output* SPSS yang diperoleh, seperti yang tercantum pada tabel 4.9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,453 > 0,05$. (Ghozali,2011). Dengan demikian, maka hipotesis H8 yang berarti bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

H	Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1	Proporsi Komisaris Ind. Terhadap RMC	Diterima /Berpengaruh
H2	Ukuran Dewan Kom Terhadap RMC	Diterima / Berpengaruh
H3	Frekuensi Rapat Terhadap RMC	Diterima / Berpengaruh
H4	Reputasi Auditor Terhadap RMC	Diterima /Berpengaruh
H5	Resiko Pelap. Keuangn Terhadap RMC	Diterima /Berpengaruh
H6	Kompleksitas Terhadap RMC	Diterima /Berpengaruh
H7	Leverage Terhadap RMC	Diterima /Berpengaruh
H8	Profitabilitas Terhadap RMC	Ditolak / Tidak Berpengaruh

sumber : data yang telah diolah

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Independensi merupakan point penting didalam penerapan *Good Corporate Governance*. Proporsi komisaris independen menjadi indikator independensi sebuah dewan. Tentunya proporsi komisaris independen harus mencapai ukuran yang ideal agar kualitas keputusan dan kebijakan yang diambil dapat berkualitas dan komisaris independen juga tidak menerima tekanan psikologis dari komisaris non-independen. Sebuah dewan dengan komisaris independen yang tinggi cenderung menyediakan sebuah pengawasan yang lebih besar pada aktivitas manajemen risiko perusahaan (Yatim, 2009).

Dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar, risiko yang berpotensi terjadi dan muncul pada masa yang akan datang menjadi lebih ketat dan diawasi secara mendetail dan dengan terbentuknya sebuah RMC yang berpisah dari komite audit, pengawasan dan pelaporan atas risiko-risiko yang nantinya akan terjadi menjadi lebih terkendali.

Bersumber dari penelitian yang dilakukan Yatim (2009) memberikan hasil bahwa proporsi komisaris independen yang besar cenderung membentuk RMC yang berdiri sendiri dan terpisah dari komite audit untuk meningkatkan kemampuan monitoring mereka terhadap perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Ukuran dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Ukuran dewan yang besar berhubungan dengan keberadaan struktur RMC. Ukuran dewan yang besar cenderung memberikan sumber daya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam, 2009). Ukuran dewan yang besar juga memberikan kekuatan didalam fungsi pengawasan bahwa dewan memerlukan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai potensi-potensi risiko yang dihadapi.

Oleh karena itu akan sangat memungkinkan bagi dewan komisaris, dengan sumber daya yang besar dalam membentuk suatu RMC yang nantinya memberikan perhatian yang lebih pada risiko-risiko yang akan terjadi dan mampu menangani risiko yang berpotensi terjadi secara tepat sesuai dengan ketrampilan.

4.6.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Menurut Cotteretal (1998) dalam Juwitasari (2008) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari dewan komisaris. Dengan Jumlah rapat yang lebih sedikit, mendorong Dewan Komisaris untuk membentuk suatu komite yang membantu melakukan pengawasan, khususnya pengawasan dan pengendalian risiko, dalam menciptakan efektivitas kinerja Dewan Komisaris itu sendiri.

Intensitas rapat yang kurang menyebabkan Dewan Komisaris kurang begitu memperoleh informasi yang lengkap mengenai potensi risiko yang dihadapi oleh perusahaan kemudianhari. Oleh karena itu, mendorong terjadinya pembentukan suatu komite mandiri yang membantu Dewan Komisaris untuk mengawasi secara lengkap mengenai potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan. Komite ini nantinya disebut dengan RMC.

4.6.4 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* menyediakan kualitas audit yang lebih baik dan semakin baik kualitas auditor eksternal maka semakin baik pula kualitas penerapan GCG di dalam perusahaan khususnya pembentukan RMC. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* tidak terbukti untuk membentuk RMC yang berdiri sendiri. Hasil

ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yatim (2009) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berhubungan positif terhadap pembentukan RMC. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung untuk membentuk RMC karena auditor *Big Four* menyediakan kualitas audit yang lebih baik. Karena auditor *Big Four* memiliki reputasi yang lebih baik maka mereka mungkin membutuhkan perusahaan untuk memiliki sistem pengawasan internal yang baik, seperti pembentukan RMC.

Auditor merupakan suatu mekanisme pengawasan eksternal terhadap perusahaan dan menjadi sorotan bagi manajemen risiko. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam kelompok KAP *BigFour*, senantiasa mendorong klien untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal mereka (Cohen,2004). Hal ini mendorong perusahaan untuk membentuk suatu komite baru. Komite ini akan lebih memberikan perhatian pada pengelolaan risiko misalnya RMC. Hal ini termotivasi untuk melindungi reputasi dan menjaga kualitas audit yang telah dilaksanakan oleh KAP *BigFour*.

4.6.5 Pengaruh Resiko Pelaporan Keuangan terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Resiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa Resiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Proporsi Aset yang besar pada piutang usaha dan persediaan pada perusahaan cenderung memberikan risiko yang tinggi karena ketidakpastian data akuntansi. Hal ini mendorong untuk dibentuknya suatu komite yang nantinya memberikan pengawasan lebih terperinci dan lebih baik atas risiko-risiko didalamnya. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Koroses dan Horvat, 2005 dalam Subramaniam *et al.*, 2009). Pembentukan RMC dan

terutama SRMC, akan memfasilitasi pengawasan yang lebih baik dari risiko-risiko tersebut.

4.6.6 Pengaruh Kompleksitas terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kompleksitas berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa Kompleksitas berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Alasan yang mendasari adalah mungkin saja perusahaan yang hanya memiliki satu segmen bisnis/usaha saja dapat memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki banyak segmen usaha. Hal ini dikarenakan mungkin saja perusahaan yang hanya bergerak dalam satu segmen usaha memiliki anak perusahaan yang tersebar luas dalam wilayah tertentu sehingga risiko yang dihadapi juga semakin kompleks.

Kompleksitas dari suatu perusahaan dapat dilihat dari segmen bisnis yang dimasuki oleh perusahaan. Kompleksitas yang besar mempertinggi risiko pada tingkat level yang berbeda (Setyarini, 2011). Makin besar segmen bisnis perusahaan memerlukan penanganan mekanisme manajemen risiko yang semakin efektif dan hal ini mendorong RMC menjadi suatu hal mutlak yang harus dilaksanakan. Yatim (2009) membuktikan bahwa kompleksitas dari segmen bisnis perusahaan memerlukan pengawasan yang lebih besar berfokus pada upaya untuk mengurangi risiko tersebut.

4.6.7 Pengaruh Leverage terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Leverage adalah rasio seberapa besar perusahaan didalam menggunakan hutang-hutangnya untuk mendanai keuangan perusahaan tersebut. Dengan rasio *Leverage* yang tinggi, kesehatan keuangan perusahaan akan semakin memburuk dan terancam. Utang yang tinggi sangat berisiko menimbulkan berbagai macam potensi buruk yang nantinya bias mengancam eksistensi dan kelangsungan operasional perusahaan. Dengan pembentukan RMC yang terpisah diharapkan risiko ini akan lebih terpantau, terawasi secara ketat, dan dapat ditangani secara optimal.

Alasan yang mendasari hasil uji ini yaitu perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi maka akan diawasi oleh kreditur secara lebih ketat. Hal ini mengakibatkan perusahaan kurang memperhatikan pelaksanaan GCG yang baik, khususnya mengenai pembentukan komite baru. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yatim (2009) dan Andarini dan Januarti (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berhubungan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya dan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal.

4.6.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Risk Management Committee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas Tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedelapan (H8) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Committee*.

Tingkat profitabilitas menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Taures, 2011). Hal ini dikarenakan rendahnya profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Barry dan Brown, 1986; Prodhon dan Harris, 1989 dalam Aljifridan Hussainey, 2007).

Dengan besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan terdorong untuk mencari tingkat profitabilitas tinggi karena didukung oleh besar asset yang dimiliki. Konsekuensinya, akan timbul risiko–risiko atas aset yang besar pada perusahaan sehingga perusahaan pun berusaha untuk lebih luas mengungkapkan risiko yang dihadapi dan mendorong dibentuknya suatu komite yang baru.